

BELAJAR DAYA TAHAN SEJAK FORMASI AWAL

Rohani, Maret 2013, hal 25-28

Paul Suparno, S.J.

Suatu hari dalam pertemuan para frater, bruder, dan suster junior, diadakan sharing pengalaman waktu di formasi awal yaitu di postulat dan novisiat. Pertanyaan yang diajukan untuk bahan sharing adalah persoalan latihan daya tahan untuk menghadapi tantangan hidup membiara dan karya dikemudian hari yang begitu banyak. Beberapa sharing mereka dapat disimak di bawah ini.

Frater Peregrinus menceritakan bahwa pengalaman yang paling bermakna melatihnya punya daya tahan adalah waktu percobaan peregrinasi. Dia waktu itu diminta untuk melakukan perjalanan seminggu di suatu daerah yang sama sekali asing, baik tempat, orang, budaya, dan juga situasinya. Dalam perjalanan itu ia tidak boleh naik kendaraan, tidak boleh bawa bekal, dan harus hidup dari minta-minta. Awalnya ia merasa takut apa bisa tahan dalam percobaan itu. Selama dalam perjalanan itu ia kadang tidur di mushola, kadang di balai desa. Pernah juga ia minta makan pada seseorang dan ditolak bahkan dikira penjahat. Ia harus hidup dari minta-minta di perjalanan, dan sedapat mungkin tidak menunjukkan identitasnya sebagai frater. Pernah ia sangat lapar dan jauh dari rumah orang untuk dimintai makan. Ia harus menahan diri sampai ada orang yang mau memberinya makanan. Dari pengalaman itu, ia sekarang menjadi orang yang berani, berani komunikasi, berani menahan kelaparan ataupun kekurangan, dan terlebih juga dipaksa kreatif berpikir dalam menghadapi persoalan hidup.

Bruder Laboratus mengalami latihan yang sangat berguna bagi hidupnya adalah waktu diminta hidup *live in* di tengah orang-orang miskin di daerah yang sangat tandus dan kering. Ia yang tadinya merasa menjadi orang gedongan, agak takut-takut bekerja kasar dan kotor, setelah *live in* itu menjadi tidak malas dan bahkan berani bekerja di lahan apapun. “Di daerah miskin itu, aku belajar menahan lapar, menahan haus, menahan keinginan mencari enak. Hal ini sangat terbantu dengan lingkungan yang memang berisi orang-orang miskin yang harus bekerja keras untuk dapat makan,” demikian ia berkisah. Ia harus tidur di rumah yang tidak tertutup sehingga menjadi biasa dengan nyamuk. Makan dan minum seadanya dan masih dengan bau yang kadang tidak sedap. “Tetapi juga lewat pengalaman itulah, aku belajar menjadi peka pada perjuangan

orang kecil. Hasil lain adalah bahwa sekarang saya tidak pilih-pilih pekerjaan dan tidak pilih-pilih makanan, karena saya selalu sadar masih banyak orang yang tidak mengalami seperti itu,” demikian ia menambahkan.

Suster Pauperia berkisah yang membuat peserta lain kaget. Ia menceritakan pengalaman menjadi pengemis bersama dengan kelompok anak-anak jalanan yang mengamen di jalan-jalan. Untuk itu ia harus berpura-pura berlaku seperti anak jalanan. Ia berpakaian kotor seperti mereka dan berlagak seperti anak jalanan. Lewat hidup bersama anak-anak jalanan ini, ia belajar banyak bagaimana hidup mereka. Yang menarik baginya adalah bahwa para anak jalanan ini meski mereka kekurangan, tetapi mereka punya bela rasa pada sesama yang besar. Kalau mereka mendapatkan hasil, mereka rela berbagi dengan yang lain sehingga tidak pernah dapat menabung. Ia pernah suatu hari mengemis tidak mendapatkan apa-apa, lalu seorang anak jalanan yang masih kecil datang dan memberikan sebagian hasil mereka. Ia begitu kagum dengan anak itu. Pernah suatu hari sewaktu meminta uang pada seorang pengendara mobil, si pengemudi itu nampaknya tertarik kepadanya. Hari berikutnya di jam yang sama, pengemudi itu lewat dan mengajaknya untuk ikut dia saja dan bekerja di perusahaan dia. Pengemudi itu heran, anak jalanan kok putih kulitnya dan gayanya lain. Ia harus berusaha menolak tawaran itu, karena pernah terjadi seorang anak jalanan putri diajak pergi dengan mobil ternyata dijadikan pemuas nafsu si pengemudi. Pengalaman menjadi pengemis anak jalanan memberikan kekuatan, daya tahan, dan juga kepekaan pada orang lain.

Frater Fabrikus mengisahkan pengalaman yang mengesankan yaitu waktu bekerja sebagai buruh di pabrik rokok. Ia merasakan disitu ditantang dan digembleng untuk berani hidup seperti pekerja biasa yang harus kerja mati-matian dan mencukupi hidupnya dari gaji yang kecil. Agar cukup gajinya, maka ia kos di tempat yang murah dengan alat secukupnya. Nyamuk dan panasnya kamar sudah biasa, jelas beda dengan kamar di frateran. Pernah ia mau dijodohkan oleh teman-teman lain dengan seorang pegawai perempuan yang memang sedang mencari jodoh. Si perempuan itu nampaknya juga mulai menaruh hati padanya. Namun ia harus menjaga untuk tidak memberikan harapan yang palsu, ia hanya mau menjadi teman biasa. Ia merasakan bekerja terus menerus dari jam 8.00 sampai jam 16.00, yang kadang terasa sangat melelahkan. Ia yang tadinya mudah loyo dan capek, ternyata dengan pengalaman itu menjadi lebih tangguh dan mampu bekerja keras dalam waktu yang lama.

Suster Religia berkisah lain dalam sharingnya. Ia ternyata juga dapat melatih daya tahan dengan bertahan dalam latihan meditasi 1 jam setiap hari. Banyak godaan selama doa, dan rasanya yang paling dominan adalah selalu ingin selesai cepat. Kadang baru 10 menit, sudah ingin berdiri dan pergi. Tetapi ia melatih terus dengan keyakinan, “pokoknya sebelum 1 jam saya tidak akan berdiri.” Bahkan ia sering menambah waktu 15 menit untuk bertahan. Ternyata lama kelamaan itu menjadi terbiasa dan akhirnya ia dapat mengatasi kemalasan dan ketidakdatahanan dalam hal doa. Suster mengungkapkan, “Sejak itu saya selalu menggunakan cara bertekun dalam melakukan tugas saya, meskipun berat dan banyak godaan. Dengan memaksakan diri, aku ternyata dapat melatih tabah juga.”

Beberapa teman di atas punya cara sendiri-sendiri dari masa formasi, pengalaman yang membuat mereka menjadi lebih punya daya tahan dan semangat juang dalam hidup mereka.

Bagaimana Yesus belajar daya tahan

Tuhan Yesus sebelum mulai berkarya juga melatih daya tahan, daya juang serta kepekaan pada godaan. Yang Ia lakukan adalah bertapa di padang gurun sampai 40 hari lamanya, berpuasa dan berdoa. Ia mengalami panasnya padang gurun, ia mengalami lapar dan haus, ia mengalami kedinginan di waktu malam, dll. Disitu pulalah ia mengalami digoda setan dengan berbagai bentuk. Ia digoda dengan disuruh membuat roti dari batu; ia digoda dengan kekuasaan, dan juga dengan gengsi kehormatan. Namun kita tahu Ia tabah dan kuat. Ia hanya berpegang pada Bapanya sendiri.

Pengalaman awal Yesus sebagai manusia jelas memberikan bekal yang kuat dalam perjalanan kerasulan dan karya Dia selanjutnya. Pengalaman berat di padang pasir itu jelas ikut membentuk Dia menjadi pribadi yang kuat, menjadi pribadi yang tabah, tidak mudah putus asa, tidak mudah menyerah pada tantangan hidup. Ia punya kegigihan dalam hidupNya.

Banyak juga pertapa yang melatih diri secara rohani dengan bertapa di tempat yang sepi, di pegunungan. Disitu orang melatih diri untuk menahan nafsu, melawan keinginan yang tidak perlu, menahan lapar dan haus, menahan kantuk dll. Dengan semua latihan itu orang menjadi lebih kuat dalam kehendak, lebih tahan dalam menghadapi tantangan, dan lebih punya daya juang dalam kehidupan.

Tantangan hidup dan karya ke depan yg main besar

Kita semua tahu bahwa tantangan hidup membiara dan kerasulan kita di jaman modern ini makin berat. Dalam bidang pendidikan, kesehatan, social, pastoral makin banyak tantangan yang perlu dihadapi. Dalam hidup membiara sendiri juga banyak tantangan dari dunia modern dan pengaruh globalisasi. Semuanya membutuhkan daya tahan dan daya juang yang besar. Apalagi kalau melihat bahwa jumlah anggota kita semakin berkurang, maka tantangannya menjadi lebih berat, sehingga dibutuhkan daya tahan yang makin tinggi.

Maka memang sudah sewajarnya bahwa daya tahan dan daya juang itu dilatihkan sejak awal formasi dalam kongregasi kita. Untuk itulah di formasi awal (postulan dan novisiat) perlu dipikirkan bentuk-bentuk pelatihan yang sungguh dapat melatih anggota muda dikembangkan daya juang dan daya tahan mereka. Disini para formator perlu berpikir cermat dan mendalam untuk mencari bentuk-bentuk latihan yang cocok bagi perkembangan orang muda mereka. Bahkan mungkin sudah saatnya juga para formator antar kongregasi berkumpul bersama untuk memikirkan dan menciptakan bentuk-bentuk latihan yang dapat digunakan oleh berbagai kongregasi.

Generasi muda yang akan masuk dalam kongregasi kita adalah anak-anak yang lahir dari zaman serba enak, serba ada, dan juga serba cepat. Bahaya dari lingkungan seperti itu adalah bahwa kita biasa dimanja, biasa dipenuhi keinginannya, biasa melakukan sesuatu serba cepat, sehingga dapat menjadikan seseorang tidak mempunyai daya tahan bila menghadapi persoalan yang tidak mudah dipecahkan atau persoalan yang butuh daya juang. Maka mereka ini perlu dibantu agar mengembangkan daya juang itu.

Beberapa model yang dapat dipikirkan

Ada beberapa model atau bentuk pelatihan yang dapat dipikirkan dan direncanakan. Bahkan di dunia luar, sudah mulai banyak tawaran pelatihan-pelatihan yang cocok untuk mengembangkan daya tahan dan daya juang seseorang. Kita dapat memilih pelatihan mana yang cocok dengan kebutuhan formasi kongregasi kita.

Dalam memikirkan bentuk latihan atau juga memilih pelatihan-pelatihan yang ditawarkan, kiranya ada beberapa unsur atau tekanan nilai yang perlu diperhatikan antara lain sebagai berikut:

- Pelatihan itu harus menantang anggota kita untuk maju dan mengembangkan daya tahan dan daya juang.

- Ada unsur melatih daya fisik;
- Melatih kehendak dan ketabahan seseorang;
- Melatih anggota untuk tidak cengeng, tetapi kuat;
- Ada unsur refleksi di dalamnya, sehingga peserta sungguh menemukan arti dari pelatihan itu bagi kemajuan dirinya;
- Ada unsur askese, matiraga;
- Ada unsur membuka wawasan peserta ke depan;
- Melatih anggota mau kenal dan komunikasi serta kerjasama dengan orang lain;
- Sesudah seseorang melakukan pelatihan perlu diadakan refleksi untuk mengambil makna dari pelatihan yang telah dijalani.

Beberapa bentuk yang pernah dicoba

Ada beberapa bentuk pelatihan di luar biara yang dapat menambah daya tahan seseorang. Beberapa itu antara lain sebagai berikut:

- Bekerja dipabrik sebagai buruh pabrik yang biasa sehingga mengalami beratnya bekerja sebagai buruh;
- *Live in* di lingkungan penduduk yang miskin dan kekurangan;
- *Live in* di tempat kaya bagi anggota yang miskin agar belajar menjadi PD tinggal di lingkungan yang berbeda;
- Menjadi pengamen, pengemis jalanan;
- Peregrinasi yang jauh, mengadakan perjalanan tanpa kendaraan dan bekal;
- Naik gunung dapat juga melatih daya tahan dan juang seseorang.
- *Outbound* yang melatih daya tahan, daya kreasik dan daya juang.
- Berpuasa dalam waktu yang cukup lama.

Beberapa kongregasi punya keyakinan bahwa daya tahan dan daya juang itu harus dilatih terus menerus bukan hanya dengan pelatihan khusus yang dijalankan sekali dua kali saja. Maka mereka membuat penekanan pada pelaksanaan acara harian yang juga menuntut daya tahan dan daya juang untuk melakukannya dengan ketekunan yang prima.

Latihan rohani pun kalau ingin berhasil baik memerlukan daya tahan dan daya juang. Minimal diperlukan daya tahan dalam melawan godaan yang sering mengganggu kita agar tidak bertekun dalam latihan. Diperlukan daya juang untuk terus setia dalam latihan. Diperlukan matiraga untuk dapat melawan nafsu-nafsu yang tidak teratur dalam hidup kita. Nampaknya pemantauan dan refleksi dalam soal latihan rohani perlu ditingkatkan karena kita sering melalaikan tetapi tidak merasa bahwa itu pelan-pelan dapat mengganggu hidup rohani kita.

Pelatihan daya tahan dan daya juang agar tepat pada sasaran, perlulah diperhatikan karakter dan sifat anggota kita yang mau ikut pelatihan. Kadang setiap pribadi mempunyai persoalan sendiri dalam melakukan pelatihan itu. Pelatihan yang terlalu keras kadang untuk orang tertentu dapat malah merusak. Pelatihan yang terlalu ringan bagi orang tertentu juga dapat tidak berarti apa-apa. Maka para formator diharapkan sungguh mengenal anggotanya dan tahu pelatihan mana yang sungguh cocok dengan perkembangan peserta kongregasinya.

Semoga kita semua semakin berdaya tahan dan kuat dalam menghadapi tantangan ke depan dan semakin tabah dalam menghadapi persoalan yang ada di depan kita.